



Penanganan Kesehatan Jiwa pada Korban Bencana

Mental Health Treatment for Disaster Victims

Miswarti¹, Maidawilis², Jufrika Gusni³, Rosmi Eni⁴, Hasmita⁵

Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Psikologi dan Kesehatan,
Universitas Negeri Padang

Alamat: Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email Korespondensi : missjiwa78@gmail.com

Article History:

Received : 21 April 2023

Revised : 20 Mei 2023

Accepted : 28 Juni 2023

Keywords: *Disaster Victims,
Mental Health, Trauma*

Abstract: *Disaster is an event or series of events that threatens and disrupts people's lives and livelihoods caused both by natural factors and/or non-natural factors as well as human factors resulting in human casualties, environmental damage, loss of property and psychological impacts (Law No. 24, 2007). The psychological impact is affected by the occurrence of disasters in various regions in Indonesia, ranging from natural, artificial, to social disasters which claim many victims. The victims of the disaster needed help, and not only physical medical assistance but also mental health support. So that this will cause material losses, the victims of natural disasters will also be overcome by deep sadness due to the loss of family or relatives, shock, to trauma which can lead to mental disorders. Efforts made to deal with post-disaster trauma are physical treatment and support in the form of mentoring from community. A week to four weeks later, Community need to carry out environmental monitoring and evaluation and other threats. Based on the above problems, it is necessary to have community service to be able to cooperate between various parties in preparing for the mental health treatment of disaster victims. The purpose of the service is for community to understand the handling of mental health for disaster victims. The service will be held in May 2023. The service participants are the community. The results of the dedication showed that more than 80% of the participants were able to know how to deal with the mental health of disaster victims..*

Abstrak

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No 24, 2007). Dampak psikologis dipengaruhi oleh terjadi bencana di berbagai wilayah di Indonesia, mulai dari bencana alam, buatan, hingga sosial yang memakan banyak korban. Korban-korban bencana tersebut membutuhkan pertolongan, dan bukan hanya pertolongan pengobatan fisik namun juga dukungan kesehatan jiwa. Sehingga hal ini akan menimbulkan kerugian material, para korban bencana alam juga akan dirundung kesedihan mendalam akibat kehilangan keluarga atau kerabat, *shock*, hingga trauma yang berujung pada gangguan jiwa. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi trauma pasca bencana adalah pengobatan fisik dan dukungan berupa pendampingan dari masyarakat. Seminggu sampai empat minggu setelahnya, masyarakat perlu

* Miswarti, missjiwa78@gmail.com

melakukan monitoring dan evaluasi lingkungan dan ancaman lain. Berdasarkan permasalahan diatas maka diperlukan adanya pengabdian masyarakat untuk dapat berkerjasama antar berbagai pihak dalam melakukan persiapan penanganan kesehatan jiwa korban bencana. Tujuan pengabdian agar masyarakat memahami tentang penanganan kesehatan jiwa korban bencana. Pengabdian dilakukan pada bulan Mei 2023. Peserta pengabdian adalah masyarakat nigari Koto dalam. Hasil pengabdian menunjukkan lebih dari 80 % peserta mampu mengetahui cara penanggulangan Kesehatan jiwa korban bencana.

Kata Kunci : Korban Bencana, Kesehatan jiwa, Trauma

PEDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera - Jawa – Nusa Tenggara - Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor.

Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat (*Arnold, 1986*). Menurut laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sebanyak 3.522 bencana alam telah terjadi di Indonesia pada tahun 2022, BPBD mencatat sebanyak 684 bencana alam terjadi di Sumatera Barat (Sumbar) sepanjang tahun 2021. Bencana alam didominasi puting beliung dan banjir. Kepala BPBD Sumbar, Jumaidi mengatakan, bencana berdampak pada 1.665 jiwa dan 1.186 KK serta 87 unit bangunan rumah. Berdasarkan informasi dari situ langgam.id tahun 2022 diketahui bahwa Sepanjang 2021, terjadi sebanyak 433 bencana di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat (Sumbar). Banjir dan longsor melanda kawasan Padang Pariaman, Sumatera Barat. Bencana alam itu mengakibatkan dua orang tewas dan beberapa lainnya terluka (*Kampai, 2023*). Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Padang Pariaman mencatatkan sebanyak 29 wilayah telah direndam banjir dan juga tanah longsor. Berdasarkan informasi dari situ langgam.id tahun 2022 diketahui bahwa Sepanjang 2021, terjadi sebanyak 433 bencana di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat (Sumbar). Banjir dan longsor melanda kawasan Padang Pariaman, Sumatera Barat. Bencana alam itu mengakibatkan dua orang tewas dan beberapa lainnya terluka (*Kampai, 2023*).

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau

faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Menurut Heru Sri Haryanto, definisi bencana alam adalah terjadinya kerusakan pada pola kehidupan normal, bersifat merugikan bagi kehidupan manusia, struktur sosial serta munculnya kebutuhan masyarakat. Menurut Kamadhis UGM, pengertian bencana alam yakni serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh gejala-gejala alam, sehingga peristiwa tersebut mengakibatkan kerugian materi, korban jiwa, dan kerusakan lingkungan.

Bencana alam dapat terjadi secara alami melalui peristiwa alam dan juga oleh manusia. Berikut ini adalah faktor-faktor penyebab bencana dapat terjadi:

- a. Menurut United Nations *International Strategy for Disaster Reduction* ([UN-ISDR](#)) bahaya alam dan bahaya karena manusia dibagi menjadi bahaya geologi (*geological hazards*), bahaya hidrometeorologi (*hydrometeorological hazards*), bahaya biologi (*biological hazards*), bahaya teknologi (*technological hazards*) dan penurunan kualitas lingkungan (*environmental degradation*).
- b. Kerentanan (*vulnerability*) yang tinggi dari masyarakat, infrastruktur serta elemen-elemen pada kawasan yang memiliki risiko bencana. Seperti bangunan yang tidak layak dan tidak tahan gempa.
- c. Kapasitas yang rendah dari berbagai komponen masyarakat dan pemerintahan.

Bencana membawa efek negatif luar biasa pada seluruh sendi kehidupan manusia. Temuan berbagai penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada berbagai *problem* kesehatan fisik dan psikologis penyintas bencana jangka panjang. Itu bisa berupa penurunan kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian diri karena berkaitan dengan perubahan kehidupan personal, interpersonal, sosial, dan ekonomi pasca bencana.

Penelitian lain juga menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara hilangnya kekayaan pribadi, dukungan sosial, dan kesehatan fisik dengan meningkatnya stress psikologis pasca bencana. Dampak bencana menurut Gregor (2005) sangat terasa pada sebagian orang akibat kehilangan keluarga dan sahabat, kehilangan tempat tinggal, dan harta benda, kehilangan akan makna kehidupan yang dimiliki, perpindahan tempat hidup serta perasaan ketidakpastian karena kehilangan orientasi masa depan, serta keamanan personal. Baik pada anak maupun pada orang dewasa dampak bencana bervariasi dari jangka pendek sampai jangka panjang. Dampak emosional jangka pendek yang masih dapat dilihat dengan jelas meliputi rasa takut dan cemas yang akut, rasa sedih dan bersalah yang kronis, serta munculnya perasaan hampa. Pada sebagian orang perasaan-perasaan ini akan pulih seiring berjalannya waktu. Namun pada sebagian yang lain dampak emosional bencana dapat

berlangsung lebih lama berupa trauma dan problem penyesuaian pada kehidupan personal, interpersonal, sosial, dan ekonomi pasca bencana.

Gejala- gejala gangguan emosi yang terjadi merupakan sumber *distress* dan dapat mempengaruhi kemampuan penyintas bencana untuk menata kehidupannya kembali. Apabila tidak segera direspons akan menyebabkan penyintas, keluarga, dan masyarakat tidak dapat berfungsi dalam kehidupan dengan baik (Retnowati, 2012). Dengan adanya gejala tersebut dapat dimungkinkan terjadi gangguan jiwa pada korban bencana. Gangguan yang muncul dapat berupa Post-traumatic stress disorder (PTSD)

Post-traumatic Stress Disorder ([PTSD](#)) merupakan salah satu jenis gangguan yang paling banyak dialami oleh korban bencana. PTSD adalah kondisi mental ketika seseorang mengalami serangan panik yang dipicu oleh trauma pengalaman masa lalu. Mengerikannya bencana alam yang dialami dapat menjadi salah satu hal yang mungkin membekas di pikiran para korban. Itulah sebabnya banyak korban bencana alam yang rentan akan gangguan jiwa yang satu ini.

Meski dapat terjadi pada setiap orang, baik pria maupun wanita, dewasa maupun anak-anak, menurut penelitian, PTSD lebih banyak dialami oleh para wanita. Sebab, wanita umumnya lebih sensitif terhadap perubahan daripada pria, sehingga mereka akan mengalami emosi yang lebih intens. Selain wanita, PTSD juga rentan terjadi pada anak-anak. Jika tidak ditangani dengan baik, akan terbawa hingga usia dewasa.

Sebelum mengalami PTSD, biasanya akan terjadi fase akut yang berlangsung mulai dari 3 hari hingga 1 bulan pasca trauma (gangguan stres akut). Bila tidak ditangani dengan baik, gangguan stres akut itu dapat berlanjut menjadi PTSD. Perlu diketahui bahwa, di dalam otak manusia, terdapat bagian yang disebut amigdala. Amigdala merupakan pusat rasa takut. Ketika terjadi gangguan psikologis akibat suatu kejadian, amigdala akan teraktivasi dan mengirim sinyal ke berbagai otak lainnya. Seperti misalnya ketika amigdala mengirim sinyal ke batang otak, terjadilah peningkatan denyut jantung (berdebar-debar) dan pembuluh darah perifer menciut sehingga orang menjadi pucat.

Vaughan Bell seorang pakar psikologi melaporkan bahwa kebanyakan orang yang terganggu, tertekan dan berduka setelah pasca bencana tidak mengalami kondisi stress, hanya sekitar 30% dari masyarakat penyintas yang kira-kira akan mengalami masalah psikologis dan umumnya akan pulih dengan sendirinya. Walau demikian dari sejumlah penyintas akan ada sebagian kecil yang akan mengalami gangguan psikologis yang membutuhkan bantuan ahli namun untuk melakukan penegakan diagnosis dibutuhkan waktu dan observasi yang akurat dalam melihat kecenderungan stress pasca trauma (*Post traumatic stress disorders*). Sehingga

sebulan pasca bencana hal yang paling tepat dilakukan adalah pemberian edukasi pada seluruh penyintas termasuk para masyarakat yang bekerja dalam tahap pemulihan untuk memahami konsep trauma healing yang sesungguhnya, pelabelan psikologis yang tidak tepat pada penyintas saat ini akan memberikan dampak negative pada para penyintas dalam proses pemulihan. Untuk itu pendampingan psikososial merupakan hal yang tepat dilakukan pada para penyintas untuk membantu melewati masa-masa krisis, dalam hal ini sejumlah lembaga psikologi di Indonesia yang konsen terhadap proses pemulihan psikologis penyintas di daerah bencana telah mengembangkan istilah *Psychological First Aid (PFA)* atau dapat dikatakan sebagai pertolongan pertama psikologis, secara umum dalam PFA diberikan pengetahuan mendasar mengenai kondisi-kondisi psikologis yang dapat saja terjadi setelah terjadinya bencana dan langkah-langkah praktis untuk mengatasi stressor yang akan ditemukan. Memberikan pemahaman kepada para penyintas dan masyarakat mengenai kondisi nyata yang dialami merupakan hal yang akan membantu para penyintas untuk pulih dengan sendirinya.

Melalui PFA juga para penyintas dapat diberikan *soft skills* untuk membantu berlangsungnya proses pemulihan khususnya pemulihan kondisi Psikologis, dalam hal ini seperti pemberian informasi dan teknik-teknik relaksasi sederhana, teknik menjadi pendengar yang efektif, dan berempati. Pemberian *soft skills* ini dapat membantu para penyintas untuk saling menguatkan di tengah kondisi krisis. Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Sebagaimana didefinisikan dalam UU 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang beresiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi. Rangkaian kegiatan tersebut apabila digambarkan dalam siklus penanggulangan bencana adalah sebagai berikut



Pada dasarnya penyelenggaraan adalah tiga tahapan yakni :

1. Pra bencana yang meliputi
2. Saat tanggap darurat yang dilakukan dalam situasi terjadi bencana
3. Pasca bencana yang dilakukan dalam saat setelah terjadi bencana

Dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, agar setiap kegiatan dalam setiap tahapan dapat berjalan dengan terarah, maka disusun suatu rencana yang spesifik pada setiap tahapan penyelenggaraan penanggulangan bencana.

- a. Pada tahap Prabencana dalam situasi tidak terjadi bencana, dilakukan penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana (*Disaster Management Plan*), yang merupakan rencana umum dan menyeluruh yang meliputi seluruh tahapan / bidang kerja kebencanaan. Secara khusus untuk upaya pencegahan dan mitigasi bencana tertentu terdapat rencana yang disebut rencana mitigasi misalnya Rencana Mitigasi Bencana Banjir DKI Jakarta.
- b. Pada tahap Prabencana dalam situasi terdapat potensi bencana dilakukan penyusunan Rencana Kesiapsiagaan untuk menghadapi keadaan darurat yang didasarkan atas skenario menghadapi bencana tertentu (*single hazard*) maka disusun satu rencana yang disebut Rencana Kontinjensi (*Contingency Plan*).
- c. Pada Saat Tangap Darurat dilakukan Rencana Operasi (*Operational Plan*) yang merupakan operasionalisasi/aktivasi dari Rencana Kedaruratan atau Rencana Kontinjensi yang telah disusun sebelumnya.
- d. Pada Tahap Pemulihan dilakukan Penyusunan Rencana Pemulihan (*Recovery Plan*) yang meliputi rencana rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilakukan pada pasca bencana. Sedangkan jika bencana belum terjadi, maka untuk mengantisipasi kejadian bencana dimasa mendatang dilakukan penyusunan petunjuk /pedoman mekanisme penanggulangan pasca bencana.

Trauma pada korban bencana alam tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Agar para korban bisa melanjutkan kehidupannya secara normal tanpa dihantui rasa takut. Oleh karena itu, dibutuhkan trauma healing atau pemulihan trauma pasca terjadinya gempa bumi. Ada banyak cara yang bisa ditempuh dalam melakukan trauma healing. Pada anak-anak, trauma healing dapat dilakukan dengan beberapa metode, pertama melalui play therapy, lewat metode ini anak-anak diajak untuk mengatasi traumanya melalui media permainan. Dengan mengajak mereka bermain bisa membantu mengalihkan fokus anak dari situasi tidak kondusif menjadi menerima situasi yang sedang ia hadapi saat ini. Untuk metode lainnya, bisa dilakukan lewat tari. Dengan tari, anak-anak dapat mengekspresikan emosi yang ada di dalam dirinya.

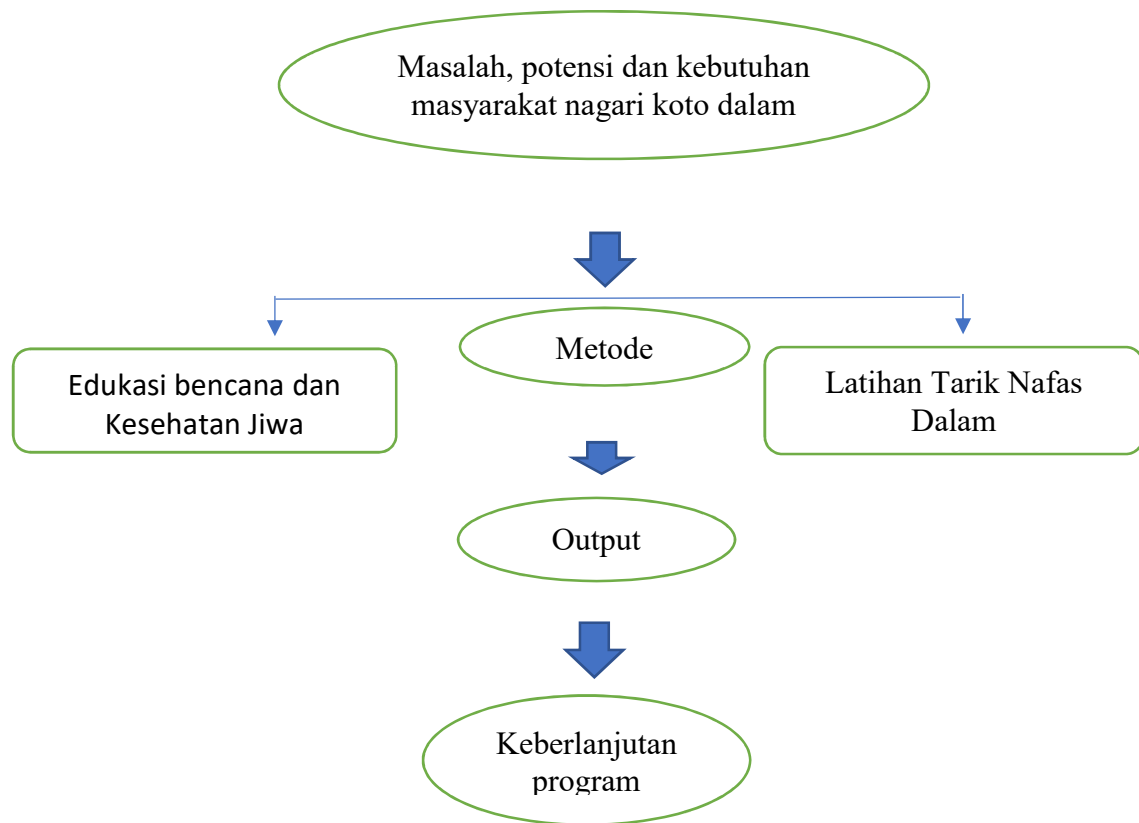
Sedangkan pada orang dewasa, trauma healing dapat dilakukan dengan cara konseling. Trauma healing pada orang dewasa biasanya lebih mudah dilakukan, karena mereka bisa dengan mudah mengekspresikan apa yang dirasakannya secara verbal. Dengan cara konseling, trauma yang dialami oleh korban diharapkan bisa sedikit berkurang. Selain dengan cara konseling, bisa juga dilakukan dengan metode *Tapas Acupressure Technique* (TAT), yaitu

metode terapi yang dilakukan dengan cara menyentuh secara ringan beberapa titik akupuntur di kepala sambil mengarahkan perhatian pada masalah yang ingin dihadapi. Trauma healing menjadi salah satu kebutuhan vital bagi para korban bencana gempa bumi. Dengan trauma healing korban diharapkan bisa benar-benar sembuh dari traumanya dan bisa menjalani kembali kehidupannya sebagaimana sebelum mengalami bencana.

METODE

Pengabdian dilakukan Sasaran dari pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat nagari koto dalam, Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman yang terdiri dari anggota sukamasyarakat bencana alam. Metode implementasi kegiatan ini dilakukan melalui dua metode yaitu Pendidikan dan pemberdayaan. Dalam kegiatan ini, Pendidikan yang diberikan merupakan upaya untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kesiapsiagaan bencana di masyarakat. Selanjutnya, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan adalah memberdayakan para sukamasyarakat bencana untuk dapat memanfaatkan ilmunya secara swadaya melakukan pencegahan terkait masalah Kesehatan jiwa atau menghindari masalah gangguan jiwa akibat bencana.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung dan wawancara dengan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menemukan masalah dan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat nagari koto dalam, Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman. Validasi data dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan kelompok sasaran untuk menemukan solusi yang tepat dalam mengatasi masalah dan kebutuhan masyarakat nagari koto dalam, Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman. Teknik Pelaksanaan program dilakukan melalui adaptasi lapangan. Pada tahap awal, sebelum melaksanakan program tersebut, tim melakukan survey dan wawancara dalam upaya mengumpulkan saran dan masukan untuk melaksanakan program. Setelah hasil survey dan wawancara selesai, tim melakukan analisis kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman (SWOT) untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang kondisi dan sifat komunitas, sehingga bisa memilih metode yang tepat melaksanakan program.



Gambar 1. Bagan Alun Program

Metode yang digunakan dalam pengabdian yaitu mengukur pengetahuan peserta tentang bencana alam sebelum di berikan edukasi kemudian diberikan edukasi dan mengukur pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi. Pengabdian dilakukan di bulan Mai 2023. Peserta pengabdian adalah kelompok masyarakat. Pengabdian di lakukan di nagari Koto Dalam Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian dilakukan tepat waktu dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang. Pengabdian dilakukan di kantor balai desa nagari koto dalam, Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 1 Pengetahuan Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Tentang Bencana Alam

Kriteria	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Tinggi	7	35	18	90
Rendah	13	65	2	10

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi lebih dari separuh peserta dengan pengetahuan rendah (65%) dan setelah diberikan edukasi mayoritas peserta dengan pengetahuan tinggi (90%).

Tabel 2 Kemampuan Masyarakat sebelum dan sesudah dilatih mengontrol kecemasan Dengan Tarik Nafas Dalam

Kriteria	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Baik	1	5	17	85
Kurang Baik	19	95	3	15

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan peserta sebelum di berikan Latihan Tarik Nafas Dalam adalah Mayoritas kurang baik (95%) dan setelah diberikan latihan tarik nafas dalam adalah mayoritas Baik (85%)

Diskusi

Seiring dengan berkembangnya waktu dan meningkatnya aktivitas manusia, kerusakan lingkungan hidup cenderung semakin parah dan memicu meningkatnya jumlah kejadian dan intensitas bencana hidrometeorologi (banjir, tanah longsor dan kekeringan) yang terjadi secara silih berganti di banyak daerah di Indonesia. Berdasarkan catatan BPBD Sumbar, ada enam daerah yang dilanda musibah, yakni Kota Sawahlunto, Kabupaten Lima Puluh Kota, Pasaman, Pesisir Selatan, Kabupaten Pasaman Barat, Tanah Datar, dan Padang Pariaman. Korban-korban bencana tersebut membutuhkan pertolongan, dan bukan hanya pertolongan pengobatan fisik namun juga dukungan kesehatan jiwa. Sehingga hal ini akan menimbulkan kerugian material, para korban bencana alam juga akan dirundung kesedihan mendalam akibat kehilangan keluarga atau kerabat, *shock*, hingga trauma yang berujung pada gangguan jiwa. Penanganan kesehatan jiwa sendiri membutuhkan waktu paling sedikit dua tahun mulai dari sebelum, saat, dan pasca bencana,” jelasnya. Untuk itu, penting bagi masyarakat dalam menangani kesehatan jiwa untuk mempelajari dan memahami manajemen stress. Perilaku-perilaku yang

menunjukkan kondisi trauma, seperti takut untuk beraktifitas dalam gedung/ rumah atau bersedih atas kehilangan anggota keluarga hingga sulit tidur di lokasi pengungsian merupakan kondisi yang wajar dan normal bagi penyintas saat ini, selain itu perlu diperhatikan bagi masyarakat yang memberikan dukungan psikososial bagi penyintas untuk tidak memberikan intervensi psikologis pada penyintas secara umum, karena pada dasarnya normalnya penyintas akan mampu melalui kondisi pasca bencana dengan terbiasa pada realita yang ada saat ini. Selain itu hal yang perlu dipertimbangkan bagi para masyarakat atau lembaga yang datang membantu para penyintas untuk memikirkan program-program yang berkelanjutan khususnya pada program pendampingan psikososial dalam hal ini sangat diperlukan kerja sama dengan pihak lokal baik dari sektor pemerintahan ataupun swasta demikian halnya dengan melibatkan lembaga swadaya masyarakat lokal yang berada daerah bencana. Melibatkan lembaga-lembaga lokal dalam hal ini akan memberikan efek penguatan pada proses pemulihan pada masyarakat yang terdampak bencana dan peluang terjadinya program-program pendampingan dapat berkelanjutan

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi yang telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tangan bencana alam dan Kesehatan jiwa sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam menangani masalah kecemasan yang dapat mempengaruhi Kesehatan jiwa masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga laporan kegiatan pengabdian dapat tersusun dengan baik. Penyusunan laporan tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak terutama kepada Bapak dekan beserta wakil dekan, Ibu Kepala Departemen Keperawatan, Bapak/Ibu dosen dan tendik Prodi D III Keperawatan fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang dan keluarga serta teman-teman yang saling memberikan dukungan dalam penyusunan laporan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, W. 2020. Memahami Kesehatan Jiwa Korban Bencana. <https://www.ui.ac.id>. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2020
- Kampai, J. 2023. Banjir-Longsor di Padang Pariaman, 2 Tewas dan 5 luka Berat. <https://www.detik.com>
- Putri, AS. Jenis-jenis Bencana. <https://www.kompas.com>

Peraturan BPBD No. 4 Tahun 2008 . Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana.
Peraturan Kepala Badan nasional Penanggulangan Bencana No. 17 Tahun 2011 Tentang
Pedoman Masyarakat penanggulangan Bencana.

Retnowati, 2012. Dampak Psikologis Korban Bencana. <http://:Indonesiabaik.id>. diakses tanggal
12 Juni 2020.

<http://bpbd.pringsewukab.go.id/>